
PERAN WALI KELAS DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN IBADAH SHALAT SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH DARUNNAJAH BOGOR

Dita Puspitasari¹, Ahmad Farid², Nailil Muna Shalihah³
(^{1,2,3})Universitas Darunnajah, Indonesia
Email : ditapuspita615@gmail.com

Diterima: 16-12-2025 Direvisi : 21-12-2025 Disetujui : 21-12-2025 Diterbitkan : 16-01-2026

Abstract

The development of discipline in performing prayer is an essential part of religious character education in Madrasah Ibtidaiyah. This study aims to describe the role of homeroom teachers in fostering students' discipline in performing prayer and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that homeroom teachers play significant roles as role models, mentors, supervisors, and motivators in cultivating students' discipline in performing prayer. Supporting factors include a religious school environment and parental support, while inhibiting factors consist of students' unstable internal motivation and external environmental influences. The study concludes that the role of homeroom teachers is highly strategic in instilling discipline in performing prayer as part of students' religious character development.

Keywords: homeroom teacher; discipline; prayer; Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Pembinaan kedisiplinan ibadah shalat merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat antara lain motivasi internal siswa yang belum stabil dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran wali kelas sangat strategis dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa.

Kata Kunci: wali kelas; kedisiplinan; ibadah shalat; madrasah ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter religius yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Salah satu bentuk karakter religius yang fundamental dalam pendidikan Islam adalah kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat. Shalat memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam karena menjadi tolok ukur kualitas keimanan seorang muslim serta sarana pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta pengendalian diri.

Shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui shalat, peserta didik dilatih untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta membangun kesadaran spiritual sejak dini. Pembiasaan ibadah shalat yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku religius yang menetap dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan kedisiplinan ibadah shalat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kementerian Agama Republik Indonesia (2015) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah merupakan salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pembinaan kedisiplinan ibadah shalat perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik kelas V berada pada fase perkembangan moral dan emosional yang memungkinkan mereka mulai memahami makna ibadah tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual. Pada tahap ini, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa di masa depan.

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran strategis dalam membina dan mengarahkan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Di antara peran guru tersebut, wali kelas menempati posisi yang sangat penting karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa dalam kegiatan belajar maupun aktivitas keseharian di sekolah.

Wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi kelas, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi siswa. Kedekatan emosional dan komunikasi yang intens antara wali kelas dan siswa menjadikan wali kelas sebagai figur yang berpengaruh dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan siswa, termasuk dalam pelaksanaan ibadah shalat. Peran strategis wali kelas ini menuntut adanya keterlibatan aktif

dan konsistensi dalam membina karakter religius siswa melalui berbagai pendekatan pendidikan.

Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan ibadah shalat memerlukan keterlibatan langsung guru dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Gunawan (2017) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan konsistensi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika guru mampu menjadi teladan dan pembimbing yang baik, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya pembinaan kedisiplinan ibadah shalat di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut antara lain rendahnya motivasi internal siswa, perbedaan latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembiasaan ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah shalat tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi yang tepat, pendekatan yang persuasif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada peran wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor. Fokus ini dipilih karena wali kelas memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan pembinaan karakter siswa secara langsung. Peran wali kelas yang optimal diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya religius di lingkungan kelas dan sekolah.

Selain itu, kajian mengenai kedisiplinan ibadah shalat pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih memerlukan penguatan, khususnya yang menempatkan wali kelas sebagai aktor utama dalam proses pembinaan. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan peran sekolah secara umum atau guru mata pelajaran, sehingga kajian yang secara spesifik mengulas peran wali kelas dalam pembinaan ibadah shalat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini juga penting dilakukan mengingat tantangan pendidikan karakter di era modern yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan pola asuh keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang beragam berpotensi memengaruhi kedisiplinan ibadah peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembinaan yang adaptif dan berkesinambungan dari pihak sekolah, terutama wali kelas sebagai figur yang paling dekat dengan siswa dalam aktivitas keseharian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter religius, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam merancang program pembinaan ibadah shalat yang lebih efektif dan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran pendidik dalam penguatan karakter religius peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan

perilaku subjek penelitian dalam konteks alami (Moleong, 2020). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor.

Subjek penelitian meliputi wali kelas V, kepala madrasah, dan siswa kelas V. Objek penelitian adalah peran wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagaimana prosedur penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) dan Arikunto (2019).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor. Subjek penelitian meliputi wali kelas V, kepala madrasah, dan siswa kelas V. Objek penelitian adalah peran wali kelas dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan ibadah shalat di sekolah, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor. Peran tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan berorientasi pada pembinaan karakter religius siswa secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak dalam proses pendidikan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa wali kelas memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter religius siswa karena interaksinya yang intens dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, peran wali kelas tidak dapat dipisahkan dari upaya pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Gunawan (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam aktivitas sehari-hari.

1. Peran Wali Kelas dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat

a. Peran Wali Kelas sebagai Teladan dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, keteladanan menjadi aspek utama dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat. Wali kelas secara konsisten melaksanakan shalat tepat waktu bersama siswa dan menunjukkan sikap religius dalam aktivitas keseharian di sekolah. Keteladanan ini dinilai efektif karena siswa pada usia Madrasah Ibtidaiyah cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur teladan (*Wawancara Wali Kelas, 2024*).

Hasil wawancara dengan kepala madrasah juga menegaskan bahwa shalat tidak dipandang sekadar sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter religius dan kedisiplinan waktu siswa. Oleh

karena itu, sekolah menetapkan kebijakan shalat berjamaah sebagai kegiatan rutin yang harus diikuti seluruh siswa sebelum pulang (*Wawancara Kepala Madrasah, 2024*).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan melihat langsung praktik ibadah yang dilakukan wali kelas, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana shalat seharusnya dilaksanakan secara disiplin dan penuh kesadaran.

Keteladanan wali kelas juga menjadi bentuk pendidikan tidak langsung yang memiliki pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai religius siswa. Hidayati (2017) menegaskan bahwa perilaku religius guru akan lebih mudah ditiru oleh siswa dibandingkan dengan nasihat verbal semata. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi perilaku wali kelas menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat.

b. Peran Wali Kelas dalam Pembiasaan Ibadah Shalat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berperan aktif dalam membangun pembiasaan ibadah shalat melalui pengaturan jadwal shalat berjamaah dan pendampingan langsung kepada siswa. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa pembiasaan shalat berjamaah merupakan program prioritas sekolah yang bertujuan menanamkan disiplin sejak dini (*Wawancara Kepala Madrasah, 2024*).

Wali kelas menjelaskan bahwa melalui pembiasaan shalat yang dilakukan secara rutin, siswa belajar menghargai waktu, melatih tanggung jawab, serta membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan (*Wawancara Wali Kelas, 2024*). Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2018) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, khususnya pada usia sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terbiasa dan terdorong untuk segera melaksanakan shalat ketika adzan berkumandang. Sebagian siswa bahkan mengaku merasa bersalah apabila terlambat mengikuti shalat berjamaah (*Wawancara Siswa, 2024*). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan wali kelas telah membentuk kesadaran internal siswa terhadap pentingnya disiplin ibadah shalat.

Pembiasaan ibadah shalat yang dilakukan secara konsisten mencerminkan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran internal siswa. Sari (2018) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan religius yang menetap dan berpengaruh pada perilaku siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga pada kedisiplinan siswa secara umum.

c. Peran Wali Kelas dalam Pengawasan dan Pengendalian

Penelitian ini juga menemukan bahwa wali kelas menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan ibadah shalat siswa. Pengawasan dilakukan dengan memantau kehadiran dan keterlibatan siswa dalam

shalat berjamaah serta memberikan teguran yang bersifat mendidik kepada siswa yang kurang disiplin. Wali kelas menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bukanlah hukuman, melainkan pembinaan secara personal agar siswa memahami makna shalat (*Wawancara Wali Kelas, 2024*).

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengelolaan pembelajaran yang menekankan pentingnya kontrol dan evaluasi sebagai bagian dari proses pendidikan (Sanjaya, 2016). Melalui pengawasan yang konsisten, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya dalam melaksanakan ibadah shalat, bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran diri.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa diperhatikan dan diarahkan, bukan ditekan. Hal ini membuat siswa lebih terbuka menerima nasihat wali kelas terkait kedisiplinan ibadah shalat (*Wawancara Siswa, 2024*).

Arikunto (2019) menjelaskan bahwa pengawasan dalam pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan yang bertujuan memperbaiki perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pengawasan wali kelas terhadap pelaksanaan shalat berjamaah menjadi bagian dari strategi pembentukan disiplin yang bersifat edukatif dan konstruktif.

d. Peran Wali Kelas sebagai Motivator

Selain sebagai teladan dan pengawas, wali kelas juga berperan sebagai motivator dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa. Wali kelas secara rutin memberikan nasihat dan motivasi tentang pentingnya shalat sebagai kewajiban seorang muslim dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak. Motivasi tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa (*Wawancara Wali Kelas, 2024*).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi dari wali kelas membuat mereka lebih semangat dan merasa shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual (*Wawancara Siswa, 2024*). Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa motivasi dari guru dapat menjadi pendorong eksternal yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kemauan peserta didik.

Rahman (2018) menegaskan bahwa motivasi yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa peran wali kelas sebagai motivator memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kedisiplinan ibadah shalat siswa.

e. Kerja Sama Wali Kelas dengan Sekolah dan Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat siswa tidak terlepas dari kerja sama antara wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua. Wali kelas secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan ibadah shalat siswa. Orang tua juga mengakui adanya perubahan positif pada kebiasaan shalat anak setelah mendapatkan pembinaan di sekolah (*Wawancara Wali Murid, 2024*).

Temuan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat. Sinergi yang terbangun ini memperkuat pembinaan kedisiplinan ibadah shalat baik di sekolah maupun di rumah.

Fadilah (2019) menyatakan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi perilaku religius siswa. Dengan adanya kerja sama yang baik, pembinaan kedisiplinan ibadah shalat dapat berlanjut tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

2. Pendalaman Peran Wali Kelas dalam Konteks Pendidikan Karakter Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah shalat tidak dapat dilepaskan dari konsep pendidikan karakter Islami. Wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik moral dan spiritual. Dalam konteks ini, shalat diposisikan sebagai sarana utama pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah SWT (*Wawancara Wali Kelas, 2024*).

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan melalui praktik langsung, bukan hanya melalui pengetahuan teoritis. Pembinaan shalat yang dilakukan wali kelas secara berkelanjutan menunjukkan bahwa nilai religius tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi dipraktikkan dan diawasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertib dan teratur setelah pembiasaan shalat berjamaah diterapkan secara konsisten (*Observasi Peneliti, 2024*). Hal ini memperkuat temuan bahwa pembinaan ibadah shalat memiliki dampak langsung terhadap sikap disiplin siswa secara umum, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam aktivitas sosial di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut memperkuat konsep pendidikan karakter Islami yang menempatkan ibadah sebagai inti pembentukan kepribadian peserta didik. Gunawan (2017) menjelaskan bahwa karakter religius terbentuk melalui integrasi antara nilai, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks ini, wali kelas berperan sebagai agen utama yang menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

3. Strategi Pembinaan Kedisiplinan Shalat oleh Wali Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas menerapkan beberapa strategi dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian motivasi, serta pendekatan persuasif kepada siswa (*Wawancara Wali Kelas, 2024*). Strategi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan awal.

Wali kelas menjelaskan bahwa pendekatan persuasif lebih efektif dibandingkan pendekatan represif. Teguran yang diberikan bersifat mendidik dan disertai dengan penjelasan tentang makna dan manfaat shalat. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan tidak tertekan (*Wawancara Wali Kelas, 2024*). Temuan ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pendekatan humanis dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran belajar peserta didik.

Selain itu, wali kelas juga memanfaatkan momen-momen tertentu, seperti sebelum pulang sekolah atau setelah kegiatan belajar mengajar, untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya shalat tepat waktu. Penguatan yang dilakukan secara berulang ini berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan positif pada diri siswa.

Strategi pembinaan yang diterapkan wali kelas menunjukkan adanya kesesuaian antara pendekatan pedagogis dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Hasbullah (2018) menegaskan bahwa pembinaan disiplin pada anak usia sekolah dasar harus dilakukan melalui pendekatan yang edukatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi wali kelas dalam pembinaan shalat tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran religius siswa.

4. Respons dan Sikap Siswa terhadap Pembinaan Ibadah Shalat

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya respons positif terhadap pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yang dilakukan wali kelas. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbiasa dan termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah (*Wawancara Siswa, 2024*). Sebagian siswa bahkan menyatakan bahwa kebiasaan shalat di sekolah terbawa hingga ke rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan wali kelas tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di sekolah, tetapi juga memengaruhi praktik ibadah siswa di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keberlanjutan nilai antara sekolah dan rumah (Gunawan, 2017).

Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kedisiplinan yang fluktuatif. Wali kelas menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa memengaruhi konsistensi pelaksanaan ibadah shalat (*Wawancara Wali Kelas, 2024*). Oleh karena itu, wali kelas terus melakukan pendekatan individual kepada siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Respons siswa yang beragam menunjukkan bahwa pembinaan ibadah shalat merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Rahman (2018) menyatakan bahwa perubahan perilaku religius pada peserta didik memerlukan penguatan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendekatan personal yang dilakukan wali kelas menjadi strategi penting untuk menjaga konsistensi kedisiplinan ibadah siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat

a. Faktor Pendukung Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat siswa. Faktor tersebut antara lain dukungan kebijakan sekolah, komitmen wali kelas, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua (*Wawancara Kepala Madrasah dan Wali Kelas, 2024*).

Kepala madrasah menegaskan bahwa kebijakan shalat berjamaah merupakan bagian dari visi dan misi sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah (*Wawancara Kepala Madrasah, 2024*). Dukungan struktural ini mempermudah wali kelas dalam menjalankan perannya karena memiliki landasan kebijakan yang kuat.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan religius juga menjadi faktor penting. Adanya fasilitas tempat ibadah yang memadai serta budaya saling mengingatkan antar guru dan siswa turut memperkuat pelaksanaan shalat berjamaah (*Observasi Peneliti, 2024*).

Lingkungan pendidikan yang religius berperan penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Fadilah (2019) menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif dapat memperkuat perilaku religius peserta didik secara

kolektif. Dengan demikian, dukungan lingkungan sekolah menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat.

b. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat

Meskipun pembinaan berjalan dengan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa menunjukkan bahwa rendahnya motivasi internal, rasa malas, kelelahan akibat aktivitas sekolah, serta pengaruh teman sebaya menjadi kendala utama (*Wawancara Wali Kelas dan Siswa, 2024*).

Siswa juga mengakui bahwa jadwal piket kebersihan yang bertepatan dengan waktu shalat terkadang membuat mereka terlambat mengikuti shalat berjamaah (*Wawancara Siswa, 2024*). Kepala madrasah menambahkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung juga menjadi tantangan dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat (*Wawancara Kepala Madrasah, 2024*).

Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah shalat tidak dapat dilakukan secara instan. Nasution (2021) menjelaskan bahwa pembentukan disiplin ibadah memerlukan penguatan berulang dan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, upaya pembinaan perlu terus dikembangkan secara adaptif.

6. Implikasi Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa sangat efektif apabila dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, motivasi, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Pembinaan yang terintegrasi ini mampu menumbuhkan kedisiplinan ibadah shalat sebagai bagian dari karakter religius siswa.

Temuan ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembinaan karakter religius peserta didik (Muhaimin, 2016).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa wali kelas perlu diberi ruang dan dukungan yang lebih besar dalam menjalankan peran pembinaan karakter religius siswa. Arikunto (2019) menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pembinaan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor, dapat disimpulkan bahwa wali kelas memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam proses pembinaan karakter religius peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mencakup peran edukatif, pembinaan moral, serta pembentukan kesadaran spiritual siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai teladan utama dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat. Keteladanan yang ditunjukkan melalui

pelaksanaan shalat tepat waktu, keterlibatan langsung dalam shalat berjamaah, serta sikap religius dalam aktivitas sehari-hari di sekolah memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung meniru perilaku wali kelas yang mereka anggap sebagai figur panutan, sehingga keteladanan menjadi strategi pembinaan yang efektif dan relevan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Selain keteladanan, wali kelas juga berperan dalam membangun pembiasaan ibadah shalat melalui pengaturan jadwal shalat berjamaah dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini terbukti mampu membentuk keteraturan, kedisiplinan waktu, serta tanggung jawab siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, pelaksanaan shalat tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang bersifat paksaan, melainkan menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peran wali kelas sebagai pengawas dan pengendali juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah shalat siswa. Pengawasan dilakukan secara persuasif dan mendidik, bukan dengan pendekatan represif. Teguran dan arahan yang diberikan wali kelas disertai dengan penjelasan mengenai makna dan manfaat shalat, sehingga siswa dapat memahami pentingnya kedisiplinan ibadah shalat secara lebih mendalam. Pendekatan ini membantu siswa merasa diperhatikan dan dibimbing, sehingga lebih terbuka menerima pembinaan yang diberikan.

Wali kelas juga berperan sebagai motivator dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa. Motivasi diberikan melalui nasihat, penguatan verbal, serta penyampaian nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan wali kelas mampu meningkatkan semangat dan kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat, serta membantu siswa memahami bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual yang berdampak pada pembentukan akhlak dan karakter.

Keberhasilan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat siswa tidak terlepas dari adanya faktor pendukung, seperti lingkungan sekolah yang religius, kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, serta kerja sama yang baik antara wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua. Sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat pembinaan ibadah shalat, sehingga kebiasaan yang terbentuk di sekolah dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam membina kedisiplinan ibadah shalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah Bogor telah berjalan dengan baik dan efektif. Pembinaan yang dilakukan secara terintegrasi melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, motivasi, serta kerja sama dengan berbagai pihak mampu menumbuhkan kedisiplinan ibadah shalat sebagai bagian dari karakter religius siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan ibadah shalat tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilah, R. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku religius siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 15(2), 89–102.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, S. (2017). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 56–70.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2021). Disiplin ibadah sebagai indikator pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 13(4), 101–115.
- Rahman, A. (2018). Pengaruh kedisiplinan ibadah terhadap pembentukan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 56–68.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, M. (2018). Peran motivasi guru dalam pembinaan kedisiplinan ibadah siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 95–107.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.